

TRANSFORMASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL DALAM MENJEMBATANI IDEALITAS NILAI ISLAMI DAN REALITAS KELEMBAGAAN

Hendrizarl¹, Titin Sumarni², Nopriadi³, Tomi Desra Yuliandi⁴, Cici Sumiati⁵,
Anhar Munandar⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Dasar S2, Universitas Adzkia

hendrizal@adzkia.ac.id¹, titinsumarni28@admin.sd.belajar.id²,
nopriadia7@gmail.com³, tomidesrayuliandi64@gmail.com⁴, hudri.cici@gmail.com⁵,
munandaranhar@gmail.com⁶

ABSTRACT

Islamic Educational Management (IEM) plays a strategic role in developing educational institutions that excel not only in academic achievement but also in moral and spiritual values. However, the rapid advancement of globalization, digitalization, and increasing demands for professionalism have created significant challenges, leading to a gap between the ideal principles of Islamic educational management and its actual implementation. This article aims to analyze the paradigm of Islamic educational management from the perspectives of ideality and reality, identify the factors contributing to the existing gaps, and formulate strategies to strengthen management practices in Islamic educational institutions. This study employs a qualitative approach using a literature review method by examining various scholarly books, journal articles, and relevant academic sources. The findings reveal that, ideally, Islamic educational management emphasizes the principles of trustworthiness (*amanah*), justice, professionalism, accountability, and consultation (*shura*). In practice, however, many Islamic educational institutions continue to face challenges related to human resource quality, leadership effectiveness, curriculum integration, and the utilization of information technology in institutional governance. Therefore, a comprehensive transformation of Islamic educational management is required by integrating Islamic values with modern management principles to improve educational quality, institutional competitiveness, and responsiveness to contemporary challenges. Such transformation is expected to bridge the gap between ideality and reality while strengthening the contribution of Islamic education to the development of future generations.

Keywords: islamic educational management, educational transformation, ideality and reality, educational leadership, digital governance.

ABSTRAK

Manajemen Pendidikan Islam (MPI) memiliki peran strategis dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Namun, perkembangan globalisasi, digitalisasi, serta tuntutan profesionalisme yang semakin tinggi telah menghadirkan berbagai tantangan yang menyebabkan munculnya kesenjangan antara idealitas manajemen pendidikan Islam dan realitas pelaksanaannya di lapangan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis paradigma manajemen pendidikan Islam dalam perspektif idealita dan realita, mengidentifikasi

faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan, serta merumuskan strategi penguatan manajemen pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui kajian terhadap berbagai buku, artikel ilmiah, dan sumber akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara ideal manajemen pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip amanah, keadilan, profesionalisme, akuntabilitas, dan musyawarah. Akan tetapi, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala, seperti keterbatasan kualitas sumber daya manusia, lemahnya kepemimpinan, belum optimalnya integrasi kurikulum, serta rendahnya pemanfaatan teknologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan transformasi manajemen pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip manajemen modern guna meningkatkan mutu pendidikan, daya saing lembaga, serta kemampuan adaptasi terhadap tantangan era digital. Transformasi tersebut diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara idealitas dan realitas sehingga pendidikan Islam dapat berkontribusi secara optimal dalam membentuk generasi yang unggul, berakarakter, dan berdaya saing global.

Kata Kunci: manajemen pendidikan Islam, transformasi pendidikan, idealita dan realita, kepemimpinan pendidikan, tata kelola digital.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kualitas manajemen yang diterapkan dalam lembaga pendidikan. Manajemen yang baik akan membantu lembaga

pendidikan mencapai tujuan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Globalisasi, digitalisasi, dan revolusi industri 4.0 telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, berkomunikasi, serta mengelola berbagai aktivitas organisasi. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan berbagai penyesuaian agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan pendidikan Islam.

Dalam menghadapi perubahan tersebut, manajemen pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Manajemen pendidikan berfungsi sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh sumber daya yang dimiliki lembaga pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum dan tenaga pendidik, tetapi juga oleh kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh komponen pendidikan secara terpadu dan sistematis.

Manajemen pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan manajemen pendidikan pada umumnya. Selain mengadopsi prinsip-prinsip manajemen modern, manajemen pendidikan Islam juga berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya amanah, keadilan, musyawarah, tanggung jawab, serta profesionalisme. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam setiap proses pengambilan keputusan dan pengelolaan lembaga pendidikan agar tidak hanya berorientasi pada

keberhasilan duniawi, tetapi juga pada kemaslahatan umat dan keberhasilan ukhrawi.

Secara ideal, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, serta pembinaan moral peserta didik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan sistem manajemen yang mampu mengintegrasikan aspek akademik, administratif, sosial, dan spiritual secara seimbang. Manajemen pendidikan Islam yang ideal juga dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, transparan, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Namun demikian, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak lembaga pendidikan Islam yang menghadapi berbagai permasalahan dalam pengelolaannya. Berbagai penelitian menunjukkan adanya kendala dalam aspek sumber daya manusia, kepemimpinan, tata kelola organisasi, pendanaan, serta pemanfaatan teknologi informasi. Tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang masih menerapkan sistem administrasi konvensional sehingga proses

pengelolaan menjadi kurang efektif dan kurang responsif terhadap perkembangan zaman.

Selain itu, persoalan kualitas sumber daya manusia juga menjadi tantangan yang cukup serius. Masih ditemukan tenaga pendidik yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya, terbatasnya kesempatan pengembangan profesional, serta rendahnya kesejahteraan guru di beberapa lembaga pendidikan Islam. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas layanan pendidikan dan pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Tantangan lainnya terlihat pada aspek kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Idealnya, kepemimpinan dalam pendidikan Islam dilaksanakan berdasarkan prinsip musyawarah, keteladanan, dan pelayanan kepada seluruh warga sekolah. Akan tetapi, dalam praktiknya masih ditemukan pola kepemimpinan yang bersifat sentralistik dan bergantung pada figur tertentu sehingga proses regenerasi kepemimpinan dan inovasi organisasi belum berjalan secara optimal. Akibatnya, kemampuan lembaga dalam menghadapi perubahan dan persaingan menjadi terbatas.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital sebenarnya memberikan peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas tata kelola dan layanan pendidikan. Pemanfaatan sistem informasi manajemen, pembelajaran digital, administrasi berbasis teknologi, serta pengelolaan data yang terintegrasi dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas lembaga. Namun, kenyataannya pemanfaatan teknologi tersebut masih belum merata karena keterbatasan sarana, pendanaan, dan kompetensi sumber daya manusia yang tersedia.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai manajemen pendidikan Islam dalam perspektif idealita dan realita. Kajian ini penting untuk mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi antara konsep ideal manajemen pendidikan Islam dengan praktik pengelolaannya di lapangan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap kondisi tersebut, diharapkan dapat dirumuskan berbagai strategi transformasi manajemen pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-

prinsip manajemen modern sehingga lembaga pendidikan Islam mampu berkembang secara adaptif, profesional, dan berdaya saing di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam, khususnya mengenai kesenjangan antara idealitas dan realitas implementasinya di lembaga pendidikan Islam. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara holistik melalui analisis terhadap berbagai sumber data yang bersifat deskriptif dan tekstual.

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan, meliputi buku-buku manajemen pendidikan Islam, artikel ilmiah nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber akademik lainnya yang berkaitan

dengan pengelolaan pendidikan Islam. Pemilihan sumber pustaka didasarkan pada tingkat relevansi, kredibilitas penulis, serta keterkaitan substansi dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2022), studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai referensi yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku-buku yang membahas konsep dasar manajemen pendidikan Islam, fungsi-fungsi manajemen, dan paradigma pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, hasil penelitian, prosiding seminar, serta dokumen resmi yang mendukung analisis mengenai implementasi manajemen pendidikan Islam dalam berbagai konteks kelembagaan. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keluasan perspektif dalam pembahasan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu

pengumpulan data, reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut sejalan dengan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Melalui teknik ini, berbagai konsep dan temuan yang diperoleh dari literatur dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, serta keterkaitan antarvariabel yang diteliti.

Dalam proses analisis, peneliti mengelompokkan data ke dalam beberapa tema utama, yaitu paradigma manajemen pendidikan Islam, fungsi manajemen pendidikan Islam, implementasi manajemen pendidikan Islam, idealitas pengelolaan lembaga pendidikan Islam, realitas yang terjadi di lapangan, serta strategi transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital. Setiap tema dianalisis secara mendalam berdasarkan perspektif para ahli dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi aktual manajemen pendidikan Islam.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pendapat ahli, hasil penelitian, dan dokumen yang relevan. Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan memiliki tingkat konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang objektif mengenai kondisi ideal dan realitas manajemen pendidikan Islam serta menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi pengembangan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi menuntut lembaga pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan.

Dalam konteks tersebut, paradigma manajemen pendidikan mengalami pergeseran dari pola pengelolaan yang bersifat tradisional menuju manajemen yang lebih modern, terbuka, fleksibel, dan berbasis teknologi. Pergeseran paradigma ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta kualitas layanan pendidikan kepada masyarakat.

Menurut Terry (1973), manajemen merupakan suatu proses yang terdiri atas kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien. Definisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu organisasi pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh komponen pendidikan secara sistematis. Dalam era digital, fungsi-fungsi manajemen tersebut mengalami transformasi melalui pemanfaatan teknologi informasi yang mampu mempercepat proses pengambilan keputusan dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Paradigma baru manajemen pendidikan tidak lagi berorientasi pada pengendalian birokrasi semata, tetapi lebih menekankan pada mutu, akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi seluruh pemangku kepentingan. Wirakartakusumah (1998) menjelaskan bahwa paradigma baru pendidikan menuntut adanya perubahan pola pengelolaan pendidikan yang lebih otonom, demokratis, dan berorientasi pada peningkatan kualitas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan sistem manajemen yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitasnya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan paradigma tersebut harus tetap berpijak pada prinsip-prinsip syariat Islam. Modernisasi manajemen tidak boleh menghilangkan nilai-nilai amanah, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang menjadi fondasi utama pendidikan Islam. Dengan demikian, paradigma baru manajemen pendidikan Islam bukan sekadar mengadopsi teknologi dan sistem modern, tetapi juga mengintegrasikan

nilai-nilai Islam ke dalam setiap proses pengelolaan lembaga pendidikan.

Perubahan paradigma ini memberikan peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan daya saingnya. Pemanfaatan sistem informasi manajemen, digitalisasi administrasi, pembelajaran berbasis teknologi, serta pengelolaan data yang terintegrasi dapat membantu lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu layanan, efisiensi kerja, dan akuntabilitas publik. Oleh karena itu, transformasi manajemen pendidikan Islam menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Hakikat dan Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam merupakan suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Berbeda dengan manajemen pendidikan pada umumnya, manajemen pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga mengarah pada pencapaian kebahagiaan akhirat. Oleh sebab itu, seluruh aktivitas manajemen harus

dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Ramayulis (2004) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan seluruh sumber daya pendidikan yang tersedia melalui kerja sama yang didasarkan pada nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Definisi ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki karakteristik khas berupa integrasi antara aspek profesionalisme dan spiritualitas dalam setiap aktivitas organisasi pendidikan.

Salah satu prinsip utama dalam manajemen pendidikan Islam adalah prinsip tauhid. Prinsip ini menegaskan bahwa seluruh aktivitas pendidikan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, setiap pengelola pendidikan dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. Selain itu, prinsip amanah juga menjadi landasan penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Amanah mengandung makna bahwa setiap jabatan dan tugas yang diberikan harus dijalankan secara profesional dan bertanggung jawab.

Prinsip berikutnya adalah keadilan (al-'adl). Dalam konteks pendidikan, keadilan diwujudkan melalui perlakuan yang sama terhadap seluruh peserta didik, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan tanpa adanya diskriminasi. Siagian (2003) menegaskan bahwa keadilan merupakan faktor penting dalam menciptakan suasana kerja yang harmonis dan produktif dalam organisasi. Oleh karena itu, penerapan prinsip keadilan dalam lembaga pendidikan Islam menjadi salah satu indikator keberhasilan manajemen.

Selain tauhid, amanah, dan keadilan, prinsip musyawarah (syura) juga memiliki peran yang sangat penting. Melalui musyawarah, proses pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif sehingga mampu menghasilkan kebijakan yang lebih objektif dan diterima oleh seluruh anggota organisasi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten, lembaga pendidikan Islam dapat mewujudkan tata kelola yang profesional sekaligus bernilai ibadah.

Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Fungsi manajemen merupakan rangkaian aktivitas yang harus dilaksanakan oleh setiap organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terry (1973) mengemukakan empat fungsi utama manajemen yang dikenal dengan Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC). Keempat fungsi tersebut juga menjadi landasan dalam implementasi manajemen pendidikan Islam.

Fungsi pertama adalah perencanaan (planning). Dalam pendidikan Islam, perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan pendidikan, strategi pelaksanaan, kebutuhan sumber daya, serta indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Perencanaan yang baik akan membantu lembaga pendidikan dalam mengantisipasi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama proses penyelenggaraan pendidikan.

Fungsi kedua adalah pengorganisasian (organizing). Pengorganisasian dilakukan dengan membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang kepada seluruh anggota organisasi sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Dalam perspektif Islam,

pengorganisasian harus dilakukan berdasarkan prinsip “the right man on the right place”, yaitu menempatkan seseorang sesuai dengan kemampuan dan keahliannya sehingga pekerjaan dapat dilaksanakan secara optimal.

Fungsi ketiga adalah pelaksanaan (actuating). Pada tahap ini, seluruh rencana yang telah disusun diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pendidikan. Uwes (2003) menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengarah, tetapi juga sebagai teladan yang mampu membimbing, memotivasi, dan menginspirasi seluruh anggota organisasi untuk bekerja secara profesional dan bertanggung jawab.

Fungsi terakhir adalah pengawasan (controlling). Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam Islam, pengawasan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki dimensi spiritual berupa kesadaran bahwa setiap aktivitas manusia senantiasa diawasi oleh Allah Swt. Kesadaran tersebut

menjadi faktor penting dalam membangun budaya kerja yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Project Based Learning dalam Mengembangkan Kreativitas dan Kolaborasi

Secara teoretis, manajemen pendidikan Islam dirancang untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan keberhasilan akademik dengan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Oleh karena itu, seluruh proses pengelolaan pendidikan harus berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh (insan kamil).

Ramayulis (2004) menjelaskan bahwa tujuan utama manajemen pendidikan Islam adalah menciptakan sistem pendidikan yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif ini, manajemen pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral, spiritual, dan sosial.

Keberhasilan lembaga pendidikan Islam tidak semata-mata diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas akhlak dan kepribadian lulusannya.

Idealitas manajemen pendidikan Islam juga tercermin dalam aspek kepemimpinan. Pemimpin lembaga pendidikan Islam diharapkan menjadi figur teladan yang memiliki kompetensi manajerial, integritas moral, dan kemampuan membangun budaya organisasi yang positif. Uwes (2003) menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan fungsi kepemimpinan profesional dengan nilai-nilai keislaman sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan seluruh warga sekolah.

Selain itu, idealitas manajemen pendidikan Islam ditandai dengan penerapan prinsip keadilan, transparansi, dan akuntabilitas dalam setiap aktivitas organisasi. Siagian (2003) menyatakan bahwa organisasi yang menerapkan prinsip-prinsip tersebut akan lebih mampu membangun kepercayaan dan partisipasi seluruh anggotanya. Dalam lembaga pendidikan Islam, akuntabilitas tidak hanya

dipertanggungjawabkan kepada manusia, tetapi juga kepada Allah Swt., sehingga setiap kebijakan harus dilaksanakan secara jujur dan bertanggung jawab.

Pada aspek kurikulum, idealitas pendidikan Islam diwujudkan melalui integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Konsep integrasi ini bertujuan menghilangkan dikotomi ilmu yang selama ini sering menjadi permasalahan dalam pendidikan Islam. Dengan integrasi tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami hubungan antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk generasi yang unggul secara intelektual sekaligus kuat secara spiritual.

Realitas Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Meskipun konsep ideal manajemen pendidikan Islam telah dirumuskan secara komprehensif, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya berbagai kendala yang menghambat implementasinya. Berbagai lembaga pendidikan Islam, baik madrasah, sekolah Islam terpadu, maupun pesantren, masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan sumber daya manusia,

kepemimpinan, pembiayaan, dan pemanfaatan teknologi informasi.

Salah satu permasalahan yang paling sering ditemukan adalah keterbatasan kualitas sumber daya manusia. Masih terdapat tenaga pendidik yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Selain itu, kesempatan pengembangan profesional guru belum merata, terutama pada lembaga pendidikan Islam yang berada di daerah terpencil. Kondisi ini berdampak pada kualitas proses pembelajaran dan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan.

Permasalahan lain terlihat pada aspek kesejahteraan tenaga pendidik. Banyak guru di lembaga pendidikan Islam swasta menerima honorarium yang relatif rendah dibandingkan dengan beban kerja yang harus dilaksanakan. Menurut Siagian (2003), kesejahteraan pegawai merupakan salah satu faktor yang memengaruhi motivasi dan produktivitas kerja. Apabila kebutuhan dasar tenaga pendidik belum terpenuhi secara optimal, maka kualitas kinerja mereka juga berpotensi mengalami penurunan.

Dalam aspek kepemimpinan, sebagian lembaga pendidikan Islam masih menerapkan pola

kepemimpinan yang bersifat sentralistik. Pengambilan keputusan sering kali berpusat pada satu figur pemimpin tanpa melibatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Kondisi ini menyebabkan proses inovasi dan pengembangan organisasi berjalan lambat karena kurangnya ruang bagi guru dan tenaga kependidikan untuk berkontribusi dalam pengambilan kebijakan.

Pada aspek tata kelola dan teknologi, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang mengandalkan sistem administrasi manual. Pengelolaan data peserta didik, keuangan, dan administrasi akademik sering kali belum terintegrasi secara digital. Akibatnya, proses pelayanan menjadi kurang efektif dan berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan terkait transparansi serta akuntabilitas. Padahal, perkembangan teknologi saat ini menyediakan berbagai aplikasi dan sistem informasi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan.

Analisis Kesenjangan antara Idealita dan Realita.

Kesenjangan antara idealitas dan realitas dalam manajemen

pendidikan Islam merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Secara konseptual, pendidikan Islam memiliki landasan nilai yang kuat untuk membangun sistem pendidikan yang berkualitas. Namun, dalam implementasinya masih ditemukan berbagai hambatan yang menyebabkan tujuan ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai.

Pada aspek sumber daya manusia, kesenjangan terjadi karena adanya perbedaan antara tuntutan profesionalisme dan kondisi nyata di lapangan. Idealnya, seluruh tenaga pendidik memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai. Akan tetapi, keterbatasan akses pelatihan, rendahnya kesejahteraan, serta distribusi guru yang belum merata menyebabkan kualitas sumber daya manusia belum sesuai dengan harapan.

Kesenjangan juga terlihat pada aspek kepemimpinan. Secara ideal, kepemimpinan pendidikan Islam harus bersifat demokratis, partisipatif, dan berbasis musyawarah. Namun dalam praktiknya, sebagian lembaga pendidikan masih menerapkan pola

kepemimpinan tradisional yang berpusat pada figur tertentu. Kondisi ini menyebabkan proses pengambilan keputusan kurang responsif terhadap kebutuhan organisasi dan perkembangan lingkungan eksternal.

Dalam bidang kurikulum, idealitas integrasi ilmu agama dan ilmu umum belum sepenuhnya terwujud. Banyak lembaga pendidikan Islam masih memisahkan kedua bidang ilmu tersebut dalam praktik pembelajaran. Akibatnya, peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang holistik sebagaimana yang diharapkan dalam konsep pendidikan Islam. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya inovasi kurikulum yang lebih integratif dan kontekstual.

Selain itu, kesenjangan antara idealita dan realita juga dipengaruhi oleh faktor keterbatasan sarana prasarana dan teknologi. Di era digital, lembaga pendidikan dituntut untuk memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek pengelolaan dan pembelajaran. Namun, tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki sumber daya yang memadai untuk melakukan transformasi digital secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh

pemangku kepentingan untuk memperkuat kapasitas lembaga pendidikan Islam agar mampu menjawab berbagai tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi identitasnya.

Transformasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Digital

Transformasi digital telah menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam pengelolaan pendidikan modern. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara organisasi menjalankan berbagai aktivitas, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, komunikasi, hingga evaluasi. Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi digital tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga sebagai upaya mengembangkan sistem pengelolaan yang lebih efektif, efisien, transparan, dan akuntabel tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utama lembaga pendidikan.

Menurut Terry (1973), efektivitas manajemen sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan secara optimal. Pada era digital, teknologi informasi menjadi salah satu

sumber daya strategis yang mampu meningkatkan kualitas pengelolaan organisasi pendidikan. Penggunaan sistem informasi manajemen sekolah, aplikasi administrasi berbasis digital, platform pembelajaran daring, serta sistem evaluasi elektronik merupakan bentuk implementasi transformasi digital yang dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan Islam.

Transformasi digital juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan pendidikan. Melalui sistem digital, pengelolaan data peserta didik, keuangan, kepegawaian, dan administrasi akademik dapat dilakukan secara lebih cepat dan akurat. Selain itu, akses informasi menjadi lebih mudah bagi seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Kondisi ini memungkinkan terciptanya budaya organisasi yang lebih transparan dan akuntabel.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi harus tetap diarahkan pada kemaslahatan dan penguatan nilai-nilai moral. Ramayulis (2004) menegaskan bahwa setiap aktivitas pendidikan harus berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan

berakhlak mulia. Oleh karena itu, teknologi digital perlu dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat kualitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, serta meningkatkan efektivitas tata kelola lembaga pendidikan Islam.

Implementasi transformasi digital memerlukan kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, dan budaya organisasi yang mendukung. Tanpa kesiapan tersebut, teknologi yang tersedia tidak akan memberikan dampak yang optimal terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, transformasi digital harus dilaksanakan secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh unsur yang ada dalam lembaga pendidikan.

Implikasi Transformasi Manajemen Pendidikan Islam terhadap Mutu Pendidikan

Transformasi manajemen pendidikan Islam memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Salah satu implikasi yang paling nyata adalah meningkatnya efektivitas proses pengelolaan lembaga pendidikan. Sistem manajemen yang terintegrasi memungkinkan seluruh aktivitas organisasi berjalan secara

lebih terkoordinasi sehingga berbagai tujuan pendidikan dapat dicapai dengan lebih optimal.

Pada aspek pembelajaran, transformasi manajemen mendorong guru untuk mengembangkan berbagai inovasi dalam proses belajar mengajar. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih interaktif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik.

Implikasi lainnya terlihat pada peningkatan kualitas pelayanan administrasi pendidikan. Sistem digital mampu mempercepat proses pengolahan data, penyusunan laporan, serta penyediaan informasi yang dibutuhkan oleh berbagai pihak. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat memberikan pelayanan yang lebih profesional dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Menurut Siagian (2003), pelayanan yang berkualitas merupakan salah satu indikator keberhasilan manajemen organisasi

dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Transformasi manajemen juga berpengaruh terhadap peningkatan akuntabilitas lembaga pendidikan. Sistem pelaporan yang terintegrasi memungkinkan pengelolaan keuangan, program kerja, dan kegiatan akademik dipantau secara lebih transparan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam serta memperkuat partisipasi berbagai pihak dalam mendukung pengembangan pendidikan.

Selain berdampak pada aspek organisasi, transformasi manajemen pendidikan Islam juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya mutu. Budaya mutu merupakan komitmen seluruh warga sekolah untuk terus melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Dengan adanya budaya mutu yang kuat, lembaga pendidikan Islam akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal.

Tantangan dan Peluang Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam Abad ke-21

Pengembangan manajemen pendidikan Islam pada abad ke-21 menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah pesatnya perkembangan teknologi informasi yang menuntut lembaga pendidikan untuk terus beradaptasi dengan perubahan. Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki sumber daya yang memadai untuk melakukan transformasi digital secara optimal sehingga muncul kesenjangan kualitas antar lembaga pendidikan.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia. Guru dan tenaga kependidikan dituntut memiliki kompetensi profesional yang tinggi, termasuk kemampuan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan. Namun, masih terdapat sebagian tenaga pendidik yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi sehingga membutuhkan program pengembangan kompetensi yang berkelanjutan.

Selain tantangan, terdapat pula berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan manajemen pendidikan Islam. Kemajuan teknologi informasi membuka akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar, pelatihan profesional, dan jaringan kerja sama antar lembaga pendidikan. Peluang ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan memperluas jangkauan dakwah pendidikan Islam kepada masyarakat.

Globalisasi juga memberikan kesempatan bagi lembaga pendidikan Islam untuk membangun kolaborasi dengan berbagai institusi pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Melalui kerja sama tersebut, lembaga pendidikan Islam dapat mengadopsi berbagai praktik terbaik dalam pengelolaan pendidikan sekaligus memperkenalkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat global. Uwes (2003) menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif harus mampu membaca peluang dan tantangan secara seimbang untuk mencapai kemajuan organisasi.

Dengan demikian, keberhasilan pengembangan manajemen

pendidikan Islam pada abad ke-21 sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola tantangan menjadi peluang. Lembaga pendidikan yang adaptif, inovatif, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam akan memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam menghadapi dinamika perubahan zaman.

Sintesis dan Model Penguatan Manajemen Pendidikan Islam Abad ke-21

Berdasarkan hasil kajian mengenai idealitas dan realitas manajemen pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa penguatan manajemen pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang integratif antara nilai-nilai keislaman dan prinsip-prinsip manajemen modern. Integrasi tersebut menjadi dasar dalam membangun sistem pengelolaan pendidikan yang efektif, efisien, profesional, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Model penguatan manajemen pendidikan Islam abad ke-21 dapat dibangun melalui lima pilar utama. Pilar pertama adalah penguatan nilai-nilai Islam yang meliputi tauhid, amanah, keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab. Pilar ini menjadi

landasan moral dalam seluruh aktivitas pengelolaan pendidikan sehingga setiap kebijakan yang diambil memiliki orientasi kemaslahatan dan keberkahan.

Pilar kedua adalah pengembangan sumber daya manusia yang profesional dan berintegritas. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan perlu memperoleh kesempatan yang memadai untuk meningkatkan kompetensi akademik, manajerial, dan digital. Pengembangan sumber daya manusia merupakan investasi jangka panjang yang sangat menentukan keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pilar ketiga adalah transformasi tata kelola berbasis teknologi digital. Digitalisasi administrasi, sistem informasi manajemen, pembelajaran berbasis teknologi, dan pengelolaan data yang terintegrasi perlu menjadi bagian dari strategi pengembangan lembaga pendidikan Islam. Transformasi ini akan meningkatkan efektivitas organisasi sekaligus memperkuat transparansi dan akuntabilitas lembaga.

Pilar keempat adalah penguatan budaya mutu dan inovasi. Setiap

warga sekolah harus memiliki komitmen untuk terus melakukan perbaikan dan pembaruan sesuai dengan perkembangan zaman. Sementara itu, pilar kelima adalah penguatan kemitraan dengan masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan lainnya. Melalui kolaborasi yang kuat, lembaga pendidikan Islam akan memiliki kapasitas yang lebih besar dalam menghadapi berbagai tantangan dan mewujudkan pendidikan yang unggul, berkarakter, serta berdaya saing global.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana.
- Harahap, S. S. (2005). *Manajemen Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2020). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Qardhawi, Y. (2015). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ramayulis. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sallis, E. (2015). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). London: Routledge.
- Siagian, S. P. (2014). *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. R. (1973). *Principles of Management* (7th ed.). Homewood, Illinois: Richard D. Irwin Inc.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uwes, S. (2003). *Kepemimpinan Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Wirakartakusumah, M. (1998). *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Direktorat
- Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.